BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Muslim, dakwah merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Ismatulloh (2015) dalam ajaran agama Islam, dakwah diwajibkan kepada pemeluknya, baik yang sudah memeluknya atau belum. Dakwah sendiri bisa dilakukan secara lisan, tertulis, ataupun perlakuan nyata. Dakwah Islam adalah upaya orang-orang beriman untuk mempengaruhi dan mengajak umatnya mengikuti ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan (Awaludin Pimay, 2021, hal. 45). Dalam rangka melaksanakan dakwah secara teratur dan terarah, diperlukan suatu proses yang harus dipertimbangkan dengan baik.

Semua agama di dunia memiliki tujuan untuk menyebarluaskan ajaran yang benar kepada seluruh umat manusia. Islam merupakan agama rahmatan lil ‘alamin, dengan kedatangan Islam ke dunia membawa kedamaian dan ketenangan bagi semua manusia (Dianto, 2018, hal. 99). Agama Islam dalam penyebarannya sesuai dengan syariat Islam yang sudah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kebenaran agama Islam yang diyakini berasal dari Allah SWT dan disebut dengan dakwah. Dalam Al-Qur’an surat Ali Imran mengandung makna bahwa terdapat kelompok yang memiliki pemikiran dan sikap yang patut dijadikan teladan, sesuai petunjuk dari Allah SWT disebutkan :

”*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*” (QS. Ali Imran 104).

Untuk melakukan aktivitas dakwah, dibutuhkan strategi, metode, dan cara yang jelas dengan bahasa yang mudah dipahami agar dapat menarik seseorang untuk mendengarkan dakwah. Istilah strategi dakwah banyak dijumpai rumusan dan tujuannya, rumusan tersebut dapat dilihat dalam berbagai sumber (Mahmuddin, 2020, hal. 89). Dikatakan oleh Fitri

Ummu Habibah (2019) bahwa meskipun materi dakwah memiliki kualitas yang tinggi, namun jika penyampaiannya kurang tepat dan tidak terstruktur dengan baik, akan menghasilkan hasil yang tidak memuaskan, sebaliknya jika materi dakwah sederhana dan disampaikan secara menarik dan dapat menyentuh hati pendengarnya, hal itu akan memberikan kesan yang mendalam bagi mereka yang mendengarkannya. Dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal saleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan (Nisa, 2018, hal. 195).

Menurut Syekh Ali Mahfud, dakwah Islam adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Mita Purnamasari, 2021). Dakwah merupakan elemen integral yang tak terpisahkan dari agama Islam, karena dakwah adalah kegiatan tentang suatu agama dan sangatlah penting untuk kemajuan agama Islam. Dakwah di kehidupan manusia berfungsi untuk menata kehidupan agamis dan tatanan yang sejahtera serta harmonis. Dakwah berdasarkan Agung Teguh Prianto (2023) disebut juga sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan-pesan keagamaan pada semua aspek komunikasi yang sangat memungkinkan untuk dilaksanakan oleh siapa saja, dan tidak wajib menjadi tugas untuk mubaligh saja, sejauh hal yang disampaikan adalah upaya *amar ma'ruf nahyi munkar.*

Seperti kebanyakan makhluk sosial, manusia cenderung berinteraksi dengan sesamanya melalui komunikasi secara terus-menerus. Rasa ingin tahu pada setiap diri manusia terhadap hal lain akan menjadikan mereka untuk berkomunikasi. Pada diri manusia menurut Asep Anshori (2015) adanya suatu dorongan agar dapat berbaur dengan orang lain untuk tujuan dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Komunikasi adalah keperluan pokok bagi manusia yang dimulai sejak

lahir dan terus terlibat dalam berbagai aktivitas manusia sepanjang hidup. Istilah komunikasi setidaknya terlibat antara dua orang atau lebih dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang seperti biasa dilaksanakan oleh seseorang seperti melalui lisan, tulisan maupun sinyal-sinyal non verbal, hal ini merupakan perspektif dari Wili Sahana Zamzami (2021).

Dalam perspektif Islam, komunikasi memegang peran krusial dalam memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT melalui ibadah, yang merupakan bentuk langsung komunikasi antara manusia dan Sang Pencipta, sekaligus memperkuat hubungan harmonis antar sesama manusia karena komunikasi yang baik memainkan peran kunci dalam mempererat ikatan antar individu dan solidaritas masyarakat. Kehadiran ilmu komunikasi Islam bertujuan membimbing kaum Muslimin secara khusus dan manusia secara umum agar mampu membangun komunikasi kepada Pencipta mereka, dengan diri sendiri, serta dengan sesama berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Dr. Harjani Hefni, 2015, hal. 17).

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia itu dapat dipahami dan dapat dimengerti sebagai sebuah interaksi antarpribadi melalui suatu pertukaran simbol linguistik, misalnya simbol *verbal* dan *non verbal* (Teddy Dyatmika, 2021, hal. 1). Simbol verbal didapatkan seperti melalui suara, ataupun gabungan keduanya. Sedangkan simbol non verbal berupa gerakan tangan maupun tubuh. Tujuan komunikasi adalah membuat orang lain mau menerima pemahaman yang disampaikan. Komunikasi disampaikan Nur Marwah (2021) merupakan suatu kegiatan dari manusia saling bersosialisasi antara satu orang dengan orang lain, pemikiran mengenai komunikasi bukan hanya berkaitan dengan masalah berbicara efektif saja, tetapi juga berkaitan dengan etika bicara. Karena dalam Islam menekankan beberapa ciri-ciri komunikator yang berkualitas seperti kebenaran, kerendahan hati, kebaikan, keadilan, kejujuran, keikhlasan, niat, kebenaran pesan yang disampaikan, pengesahan sumber pesan, dan penyiasatan untuk mengesahkan kejujuran dan ketepatan komunikator (Mansur, Afdal, & Payuhi, 2022, hal. 363).

Dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi juga diperlukan untuk berinteraksi, tanpa komunikasi tidak akan masyarakat terbentuk. Dalam konteks dakwah, komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan (Saada & Indra, 2022, hal. 95). Dakwah adalah salah satu jenis komunikasi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat umum dalam konteks Islam. Ini bisa dilakukan dalam bentuk pengajaran, ceramah, diskusi, tulisan, maupun interaksi personal. Dalam ajaran Islam, Rasulullah telah menjelaskan makna komunikasi, yang artinya :

"*Berbicaralah kepada manusia dengan apa-apa yang mereka pahami, apakah kau suka Allah dan RasulNya didustakan*?" HR. Buchori (Syawal, 2022, hal. 123).

Ketika membicarakan posisi dakwah, Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, baik itu dari segi agama, ras, budaya, bahasa, maupun suku. Maka sangat wajar jika semakin bertambahnya tahun manusia akan mengalami perubahan, seperti sekarang ini manusia hidup di kehidupan yang modern. Posisi dakwah di kehidupan modern seperti saat ini menjadikan dakwah sebagai hal yang penting karena kehidupan manusia dan persoalan hidup yang semakin kompleks. Sebelum pesan dakwah bisa dirumuskan lalu kemudian disampaikan untuk komunikan sebagai tujuan mempengaruhi dan mengajak, disitulah harus ada materi dakwah yang dikonsepkan sesuai dengan ajaran Islam, hal ini menurut Muslimin Ritonga (2019). Maka untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan konsep dan upaya yang benar agar dakwah dapat diterima di semua umat.

Penggunaan strategi sangat esensial dalam upaya dakwah di antara semua manusia. Istilah strategi sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia, seperti digunakan sebagai bisnis, dan juga dakwah. Strategi dakwah menurut Ratna Gustina (2019) mengemukakan jika strategi dakwah merupakan sebuah rencana yang berisikan serangkaian kegiatan yang kemudian dirumuskan agar mencapai tujuan dakwah yang sudah ditentukan. Dakwah adalah salah satu bentuk tindakan komunikasi, tetapi tidak semua aktivitas komunikasi bisa dikatakan sebagai dakwah.

Strategi komunikasi dikatakan rumusan perencanaan komunikasi agar mencapai tujuan tertentu. Dalam menyelesaikan setiap permasalahan Khairul Amal (2021) merumuskan jika di dalam proses komunikasi seorang komunikator membutuhkan penguasaan strategi dalam merancang sebuah pesan supaya pesan itu bisa tersampaikan dengan baik dan benar sesuai dengan yang diinginkan dari komunikator.

Strategi seorang tokoh agama yang menginspirasi dalam berdakwah akan menarik dan mengajak orang-orang untuk berbuat kebaikan. Namun, secara konseptual strategi sendiri dapat didefinisikan sebagai garis besar suatu tindakan yang akan dipilih untuk menggapai sasaran yang telah ditentukan, hal ini disampaikan oleh Syahir Badruddin (Badruddin, 2017, hal. 152). Maka dari itu, strategi perlu dipikirkan secara matang sebelum melakukan kegiatan dakwah oleh dai agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh mad'u tanpa adanya salah paham dalam hal penyampaian. Ini disebabkan oleh masih banyaknya individu yang mengabaikan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam. Dalam konteks itu, ada enam penyampaian dakwah menurut Al-Qur'an, yaitu prinsip *qaulan karima* (perkataan yang mulia), prinsip *qaulan sadida* (perkataan yang benar/lurus), prinsip *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), prinsip *qaulan baligha* (perkataan yang efektif/keterbukaan), prinsip *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan prinsip *qaulan maisura* (perkataan yang pantas) (Ariani, 2017, hal. 10).

Efektivitas dakwah dapat berjalan dengan baik jika adanya dorongan sebuah strategi yang pada akhirnya akan menjadikan Islam menjadi agama yang lebih baik dari sebelumnya jika dikemas dengan strategi dan cara yang tepat serta sistematis. Oleh karena itu seorang dai wajib mengontrol segala yang diucapkannya untuk melaksanakannya dalam praktik nyata dalam perbuatan kesehariannya (Sagir, 2015, hal. 24). Menurut Rofiq Hidayat pada dasarnya kegiatan dakwah hanya dapat berhasil jika tujuan yang ditetapkan tercapai sepenuhnya dan dilakukan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen dakwah

(Hidayat R. , 2019, hal. 34). Oleh karena itu, strategi komunikasi dakwah dapat diinterpretasikan sebagai langkah-langkah untuk berinteraksi dengan target dakwah dalam erbagai situasi yang ada. Jika strategi dikaitkan dengan dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal (Puspianto, 2020, hal. 42).

Dalam strategi dakwah, terdapat elemen-elemen penting seperti komunikator, pesan, media, penerima, dan dampak dari komunikasi tersebut. Tanpa adanya elemen-elemen tersebut, strategi dakwah tidak akan mampu berjalan dengan efektif. Dengan istilah lain, strategi dakwah merupakan upaya taktis, cara, dan siasat yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah. Tanpa adanya strategi maka tujuan akan sulit untuk dicapai, sebab pada prinsipnya setiap tindakan atau kegiatan akan memerlukan strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik harus dilakukan (Hidayat N. L., 2020, hal. 46).

Setiap strategi harus memiliki perencanaan yang matang. Dalam dakwah kelembagaan, perencanaan yang strategis paling tidak berisi analisis SWOT yaitu Strenght (keunggulan), Weakness (kelemahan), Opportunity (peluang), dan Threat (ancaman) yang dimiliki atau di hadapi organisasi dakwah (Rosi & Wasil, 2022, hal. 5). Apabila strategi dihubungkan dengan dakwah, maka dapat diartikan jika strategi adalah cara atau sebagai jalan yang ditempuh seorang dai untuk melawan tantangan yang ada supaya tujuan untuk mensyiarkan agama Islam bisa terlaksana dengan baik di dunia. Seorang pendakwah atau dai menurut Fachrul Rozy Sinambela dan Mutiawati (2022) disarankan untuk benar-benar memperhatikan seperti apa kehidupan dari jamaah, usia, pendidikan dan lainnya karena sangat berpengaruh terhadap apa yang disampaikan dan juga pemahaman dari mad'u. Strategi adalah hal yang

penting dan setiap orang harus memilikinya untuk menjalankan visi dan misi. Ketidaktepatan strategi akan menyebabkan berbagai hambatan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Sebelum merumuskan sebuah strategi seseorang harus memperhatikan beberapa hal, seperti visi dan misi untuk mencari peluang yang menguntungkan untuk di identifikasi serta digunakan dalam waktu jangka panjang, setelah itu baru menentukan strategi seperti apa yang dibutuhkan. Strategi perlu dijalani dengan penuh perhatian serta kehati-hatian dari individu, sehingga memungkinkan pemilihan dan penyaringan tindakan yang efektif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu (Kristina Tanderurang, 2018, hal. 35).

Secara keseluruhan, tujuan dari dakwah adalah untuk mempengaruhi perilaku individu yang menjadi target dakwah agar mereka berkenan menerima ajaran agama Islam dan menerapkannya pada pola keseharian mereka, termasuk dalam konteks masalah pribadi, keluarga, dan sosial serta membawa manfaat dunia dan akhirat. Jadi, dari strategi komunikasi dijelaskan Nafis Putri dkk (2022) merupakan salah satu pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan dengan implementasi pikiran atau gagasan, sebuah rencana dan pelaksanaan kegiatan dakwah yang bertujuan menyiarkan pesan-pesan dari Al-Qur'an serta Sunnah, ditujukan supaya orang lain bisa mengerjakan amal shaleh di dunia.

Berbicara tentang pondok pesantren tidak bisa terlepas dari peran seorang Kyai. Zamaksyari Dhofier santri (2011) di dalam bukunya mengatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, yang diberi awalan "pe" di depannya dan di akhiri dengan "an", yang mengindikasikan tempat tinggal bagi para santri. Seorang dai seperti Kyai tentu memiliki peran yang penting dalam hal spiritual manusia yang disesuaikan dengan kondisi manusia itu sendiri. Kiai biasanya selalu

diihat sebagai pemimpin informal keagamaan suatu masyarakat tertentu (*informal leader of society*) dan tidak dilihatnya secara khusus sebagai pemimpin manajemen pendidikan (*formal leader of educational intitute*) (Hartono, 2016, hal. 69). Kyai tidak bisa lepas dari peran pentingnya untuk menyiarkan agama Islam dan juga sebagai panutan dari masyarakat. Kyai dinilai mempunyai ilmu fiqih, ilmu tauhid, dan ilmu agamanya yang lain.

Dalam dunia pesantren bagi santri-santrinya tentu peran Kyai sangat signifikan untuk dijadikan panutannya, begitupun di masyarakat luas peranan kyai tentu sangat berpengaruh bagi mereka. Para Kyai dengan kelebihannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam (Dhofier, 2011, hal. 94). Kyai juga dinilai mampu membantu masyarakat dalam hal ilmu agama, terlebih jika diadakan kegiatan yang bisa dijadikan tempat berkomunikasi, tukar pikiran, dan berdiskusi tentang agama. Tugas juru dakwah Muslim menurut Adilah Mahmud (2018) bukan hanya menyampaikan dakwah Islam kepada generasi muda dengan tujuan menguasai materi agama, tetapi lebih dari itu yaitu mencakup pembentukan individu yang berkepribadian Muslim, yang beriman, bertaqwa, dan memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti pengajian Ahad pagi di Pondok Pesantren Nurus Salam Lodoyo.

Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 yang sekarang berganti nama menjadi Pondok Pesantren Nurus Salam Lodoyo, Blitar, Jawa Timur sudah ada sejak tahun 2010 yang dirintis oleh Drs. KH. Agus Muazin, M.Pd.I. Beliau merupakan salah satu tokoh besar yang dijadikan panutan oleh santri-santri di pondok pesantrennya maupun masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri di pondok pesantren yang diasuhnya, selain itu juga banyak masyarakat umum ikut pengajian Ahad pagi yang rutin dilakukan oleh Kyai Agus Muazin di pondok pesantrennya. Dalam

kegiatan ini, mad'u dari pengajian Ahad pagi ini adalah masyarakat umum yang senantiasa rutin ikut dan mendengarkan dakwah beliau. Sekitar kurang lebih 70 jamaah hadir setiap hari Ahad untuk mendengarkan dakwah Kyai Agus Muazin, kebanyakan dari jamaahnya merupakan bapak-bapak dan ibu-ibu dari berbagai macam daerah atau desa yang rutin mengikuti pengajian Ahad pagi. Diantaranya dari daerah Kedungbunder, Pandanarum, Plosorejo, Sawahan (Jaring), Nglegok, Gondanglegi, dan daerah lain karena konteksnya adalah jamaah yang datang tidak menentu dari daerah yang sama setiap pertemuannya.

Terlepas dari seperti apa penyampaian dakwah Kyai Agus Muazin, tentu ada strategi yang Ia gunakan dalam berdakwah dan membuat masyarakat sebagai mad'u selalu antusias mengikuti dakwah-dakwahnya. Permasalahan yang ada di benak peneliti ketika mengikuti pengajian Ahad Pagi bersama Kyai Agus Muazin lalu muncul ide untuk membahas aktivitas dan strategi dakwah yang Kyai Agus Muazin gunakan ketika berdakwah dalam pengajian Ahad Pagi. Respon positif dari masyarakat yang menilai bahwa dakwahnya dinilai sangat mudah dipahami, maka strategi dakwah yang digunakan Kyai Agus Muazin menarik bagi peneliti untuk menggali lebih dalam, mengingat di zaman yang semakin berkembang dan modern ini banyak masyarakat banyak yang mulai tidak tertarik untuk mendengarkan dakwah. Serta, peneliti juga ingin meneliti seperti apa bentuk aktivitas dakwah Kyai Agus Muazin ketika berdakwah dalam pengajian Ahad pagi. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan konteks permasalahan tersebut, peneliti berupaya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait aktivitas dan strategi dakwah yang digunakan oleh Kyai Agus Muazin dalam pengajian Ahad pagi. Adapun judul yang akan peneliti angkat adalah **"Strategi Dakwah Kyai Agus Muazin (Analisis Pengajian Ahad Pagi Pesantren Nurus Salam Lodoyo)"**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Aktivitas Dakwah Kyai Agus Muazin pada Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren Nurus Salam Lodoyo ?
2. Bagaimana Strategi Dakwah Kyai Agus Muazin pada Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren Nurus Salam Lodoyo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk Aktivitas Dakwah Kyai Agus Muazin pada Pengajian Ahad Pagi di Pesantren Nurus Salam Lodoyo.
2. Untuk mengetahui proses Strategi Dakwah Kyai Agus Muazin yang digunakan pada Pengajian Ahad Pagi di Pesantren Nurus Salam Lodoyo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan dalam bidang dakwah. Yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

   Harapannya, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan pengetahuan di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mengenai dakwah dan memberikan manfaat sebagai bahan pembelajaran atau referensi yang sama yaitu di bidang dakwah.

2. Manfaat secara praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi, motivasi, dan pedoman kepada para pelaku dakwah *dai* lainnya bahwa kegiatan dakwah bukan hanya sekedar berbicara kepada publik tetapi juga ada strategi yang digunakan oleh para tokoh pelaku dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

   Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada :

   a. Peneliti/penulis

      Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman dan mengembangkan wawasan serta pengetahuan

peneliti dalam penulisan karya ilmiah yang dilakukan dengan prosedur yang sesuai dan benar.

b. Bagi Institusi/Lembaga

Penelitian ini bisa dijadikan tambahan referensi kepustakaan maupun mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, terutama program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini juga bisa menjadi langkah maju untuk penelitian lebih lanjut bagi dosen dan mahasiswa sejalan dengan perkembangan zaman. Selain itu, diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang strategi dakwah, serta sebagai bahan referensi atau literatur bagi lembaga UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena secara terperinci melalui pengumpulan data yang menyeluruh. Penelitian ini memanfaatkan metode lapangan atau *field research* karena bertujuan untuk memahami latar belakang di lapangan secara langsung yang tidak dapat diteliti dengan metode kuantitatif, untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang kurang dipahami secara luas, serta menemukan sudut pandang baru, dan untuk meneliti sesuatu secara mendalam.

Penelitian ini tidak memberikan penekanan pada ukuran populasi atau teknik pengambilan sampel, bahkan sampel atau populasinya sangat terbatas. Apabila data yang terkumpul telah memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti, maka tidak perlu lagi mencari sampel tambahan. Menurut Nursapia Harahap (2020) pada penelitian kualitatif pengambilan sampel menggunakan sumber data dilaksanakan dengan teknik purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi atau gabungan, analisis data juga bersifat induktif atau

kualiatif, dan hasil akhir dari penelitian dengan kualitatif lebih menekankan pada maksud makna daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif ini, fokus utama peneliti adalah pada penggunaan teknik observasi, wawancara langsung, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Penelitian ini mengambil manusia sebagai sumber informasi yang disesuaikan dengan situasi terkait pengumpulan data, yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini menyajikan data secara rinci, runtut, dan membutuhkan kata-kata, gambar, agar mudah dipahami dan disimpulkan. Peneliti memilih kualitatif karena sejalan dengan tujuan penelitian yang hendak dilakukan, yakni pengumpulan data berupa hasil observasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan di tempat penelitian yaitu di Pondok Nurus Salam Lodoyo, wawancara semistruktur dilakukan langsung dengan Kyai Agus Muazin dan beberapa masyarakat yang sering ikut dalam pengajian Ahad pagi dengan teknik *purposive sampling*, dan dokumentasi secara langsung berupa foto yang diperoleh dari lapangan terkait strategi dakwah Kyai Agus Muazin yang kemudian dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

2. Prosedur Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menjelaskan mulai dari tahap pra-penelitian, tahap penelitian lapangan, dan tahapan analisis data. Dalam tahap pra-penelitian peneliti menyiapkan segala kebutuhan sebelum memulai pengumpulan data di lapangan. Aktivitas tersebut mencakup pemilihan lokasi penelitian melalui observasi awal serta pengurusan perizinan yang diperlukan yang wajib dilakukan, setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian kemudian mempersiapkan kebutuhan penelitian seperti pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dan digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan di lapangan, dan menyusun proposal penelitian.

Selama tahap penelitian lapangan, peneliti berfokus pada pengumpulan data sebanyak mungkin yang terkait dengan masalah

penelitian, hal ini dilakukan ketika melakukan wawancara secara langsung dengan informan yaitu Kyai Agus Muazin dan beberapa jamaah yang ikut dalam pengajian Ahad pagi, guna meminimalisir adanya data yang terlewat peneliti memanfaatkan teknologi dengan merekam audio ketika wawancara, hal ini dilakukan sehingga tidak akan membuat peneliti kembali lagi ke lapangan dan melakukan pengumpulan data ulang ketika ada data yang terlewat.

Tahap yang terakhir adalah pasca penelitian yaitu berupa analisis data, dimana peneliti melakukan seleksi terhadap data-data yang sudah didapatkan dan dikelompokkan sesuai dengan jenis data yang telah ditentukan untuk kemudian dilakukan analisis dan ditarik kesimpulan untuk hasil laporan penelitian. Dalam konteks ini, peneliti melakukan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat dipahami dengan jelas, serta temuan ini dapat disampaikan ke pihak lain dengan mudah. Pada tahap analisis data ini, peneliti mengumpulkan dan menjelaskan data dalam bentuk verbal atau kata-kata, bukan dalam bentuk numerik atau angka. Peneliti juga melakukan analisis data dengan menelaah dan memahami hubungan serta konsep-konsep yang kemudian akan dikembangkan dan dievaluasi lebih lanjut.

3. Pastisipan Penelitian

a. Kriteria Subjek/Partisipan Penelitian

Kriteria partisipan disini yaitu sesuai dengan topik yang peneliti bahas mengenai bentuk aktivitas dakwah dan strategi dakwah Kyai Agus Muazin pada pengajian Ahad pagi, maka partisipan utamanya adalah Kyai Agus Muazin. Sehingga hasil yang diperoleh dari informan pada proses penelitian tersebut dapat digunakan peneliti sebagai bahan penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dengan cara yang transparan.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ada di Pondok Pesantren Nurus Salam Lodoyo yang beralamat lengkap Jl. Diponegoro No. 105, Dadapan,

Kedung bunder, Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, Jawa Timur 66172. Periode waktu penelitian yaitu 26 November 2023 s/d 5 Februari 2024.

4. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada aktivitas dan strategi dakwah oleh Kyai Agus Muazin yang bisa digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi apa yang diperlukan. Pemilihan metode pengumpulan data ini dipengaruhi oleh metodologi riset yang diterapkan.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi dalam konteks ini mengacu pada tindakan menyaksikan secara langsung suatu objek untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aktivitas yang dilakukan oleh objek tersebut. Dalam kegiatan yang setiap hari kita lakukan sebenarnya kita sudah melakukan kegiatan observasi, dimana dengan pancaindra yang kita miliki kita sering mengamati objek-objek di sekitar kita. Kelebihan dari metode observasi ini terletak pada kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati tidak hanya perilaku *non-verbal* tetapi juga perilaku *verbal* dari subjek yang diamati.

Observasi dikatakan Nursapia Harahap (2020) data-data seperti ini dapat dikaitkan dengan upaya seperti merumuskan masalah, membandingkan masalah dengan kenyataan di lapangan, memahami masalah secara menyeluruh dengan membuat pertanyaan, dan menemukan strategi pengambilan data..

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai aspek yang terkait dengan subjek penelitian, termasuk informan yang terlibat serta lokasi tempat penelitian dilakukan. Data yang diperoleh dari pengamatan ini kemudian akan menjadi

pertimbangan penting bagi peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian lebih lanjut. Dalam konteks komunikasi dakwah, metode penelitian observasi juga dimanfaatkan untuk secara langsung mengidentifikasi pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait dengan aktivitas dan strategi dakwah Kyai Aguz Muazin serta mengobservasi kegiatan pengajian Ahad pagi yang ada di pondok pesantren Nurus Salam Lodoyo.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah dialog antara peneliti dengan informan atau narasumber, yang merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya. Dalam wawancara terdapat tiga metode, yaitu dalam bentuk terstruktur, semistruktur, dan tak terstruktur.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan cara *directive* dengan tujuan pembicaraan selalu fokus pada permasalahan yang akan dipecahkan. Teknik yang peneliti gunakan adalah wawancara secara langsung dengan informan dan memanfaatkan media *recording.* Peneliti disini menggunakan wawancara dengan metode *semistruktur* dimana peneliti akan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk Kyai Agus Muazin, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk memberikan pertanyaan secara bebas kepada informan yang masih sesuai dengan pokok masalah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang umumnya digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi dan wawancara seringkali melibatkan kegiatan penelusuran dokumentasi sebagai tambahan. Dokumen juga ada yang bersifat resmi dan pribadi, dan dapat berupa foto maupun

video. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan laporan tertulis, foto-foto, rekaman audio dan video dalam mengumpulkan data.

5. Teknik Analisis Data

a. Uji kredibilitas data

Dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode *triangulasi*. Pada penelitian triangulasi digunakan untuk memperkuat daya kebenaran yang berarti data tersebut diperiksa dari berbagai sumber dengan cara yang beragam. Peneliti menggunakan satu macam triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses memeriksa data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memvalidasi informasi yang diberikan. Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan informan sebagai cara untuk menentukan kebenaran informasi yang ditemukan. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data dari wawancara dengan Kyai Agus Muazin terkait dengan bagaimana bentuk dan strategi dakwah Kyai Agus Muazin dalam pengajian Ahad pagi. Peneliti menerapkan metode triangulasi sumber untuk memastikan kevalidan data yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data diolah, peneliti akan menguji keabsahan data tersebut melalui metode triangulasi.

2. Analisis data

Teknik analisis data merupakan bentuk uraian dari penelitian yang dijadikan dalam beberapa susunan agar dapat dimengerti maknanya. Analisis data juga dapat dikatakan sebagai bentuk mengulangi kembali temuan yang dihasilkan oleh peneliti agar lebih mudah dimengerti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 alur teknik analisis data dari B. Milles dan Huberman, diantaranya :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan menyederhanakan hasil penelitian yang selanjutnya diolah dan dipilih untuk dijadikan data. Proses reduksi data ini dilakukan sejak penelitian dimulai sampai dengan penyajian data. Setelah hasil wawancara dengan informan terkumpul semua, peneliti akan melakukan pemilihan dan menyederhanakan hasil penelitian guna dapat dipahami oleh pembaca.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan memaparkan hasil dari serangkaian proses penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini disajikan peneliti dalam bentuk bersifat naratif. Dalam konteks ini, penyajian data akan memfasilitasi pembacaan dan pemahaman yang lebih baik terhadap hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan penarikan kesimpulan adalah aspek penting dalam sebuah penelitian karena dari situ lah temuan baru bisa muncul yang tidak pernah ditemukan sebelumnya. Kesimpulan adalah hasil akhir dari perumusan masalah yang diharapkan dapat menjelaskan temuan baru serta menggambarkan hasil penelitian dengan tepat dan jelas.